

**PENGARUH PEMBERIAN BEBERAPA LEVEL PROTEIN  
RANSUM DAN BOBOT BADAN AWAL AYAM BROILER UMUR  
DUA MINGGU YANG MENGALAMI *SLOW GROWTH*  
TERHADAP PERFORMA KARKAS**

RAJIB 101  
TANGGAL :  
NOMOR BIL :

**SKRIPSI**

**OLEH**

**SAFARDI**  
02 161 044



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2007**

PENGARUH PEMBERIAN BEBERAPA LEVEL PROTEIN RANSUM DAN BOBOT BADAN AWAL AYAM BROILER UMUR DUA MINGGU YANG MENGALAMI *SLOW GROWTH* TERHADAP PERFORMA KARKAS

SAFARDI, Di bawah bimbingan  
Dr. Ir. Yan Heryandi, MP, Ir. Wazir, MP dan Ir. Mulyadi  
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas  
PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi protein dan bobot badan awal terhadap performa karkas ayam broiler yang mengalami *slow growth*. Materi yang digunakan adalah ayam broiler umur dua minggu yang mengalami *slow growth*.

Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok pola Faktorial 3X3 dengan 3 kali ulangan. Faktor A (Protein) terdiri dari : A1 18%, A2 21%, A3 24%, Faktor B (Bobot badan awal) terdiri dari : B1 200 – 260g, B2 261 – 320g, B3 321 – 380g sebagai kontrol digunakan bobot badan awal yang diberi ransum komersil. Peubah yang diamati adalah bobot hidup, berat karkas, persentase karkas, persentase lemak abdomen dan persentase bulu. Data yang diperoleh di analisis ragam dan apabila ada interaksi antara perlakuan di uji dengan uji lanjut DMRT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara kandungan protein dalam ransum (18%, 21% dan 24%) dan bobot badan awal tidak berpengaruh nyata terhadap bobot hidup, berat karkas, persentase lemak abdomen dan persentase berat bulu ayam broiler yang mengalami *slow growth*. Peningkatan bobot badan awal broiler yang mengalami *slow growth* dan peningkatan kandungan protein dapat meningkatkan bobot hidup, berat karkas dan persentase karkas. Bobot badan awal B1 (200-260g) dan kandungan protein terendah (18%) menghasilkan berat hidup, berat karkas, persentase karkas terendah dan persentase lemak abdomen terendah. Peningkatan protein ransum pada level 24% dapat meningkatkan persentase karkas. Ayam broiler yang mengalami *slow growth* yang diberi ransum komersil menghasilkan berat hidup dan berat karkas yang lebih tinggi.

Kata Kunci : Protein, *Slow Growth*, Broiler, Karkas.



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertambahan penduduk Indonesia saat ini tidak diimbangi dengan kenaikan populasi ternak, terutama ternak besar. Perkembangan ternak sapi dan kerbau sangat kecil sekali. Dengan alasan tersebut sektor perunggasan terutama ayam ras pedaging mendapat prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Disamping pemeliharaannya relatif mudah karena pertumbuhan yang cepat pemeliharaan ayam broiler tidak memerlukan lokasi atau tempat yang luas, sehingga ayam broiler memiliki efisiensi produksi yang tinggi.

Namun, Akhir-akhir ini yang harus dicermati peternak adalah munculnya kasus gangguan pertumbuhan pada ayam, yaitu bobot ayam yang lebih kecil dari biasanya. Di Indonesia, gangguan pertumbuhan pada ayam, meliputi sindrom ayam kerdil (*runtig*) dan ayam dengan pertumbuhan yang lambat (*slow growth*) banyak ditemukan di berbagai peternakan ayam komersial, terutama ayam pedaging. Kasus ini akan mempengaruhi kemampuan unggas nantinya didalam penyediaan protein hewani.

Kasus ini bermula dikenal di Eropa sejak tahun 1970 dan dikenal pertama kali di Indonesia tahun 1985. Dampak kasus gangguan pertumbuhan pada peternak bermacam-macam. Pertama, Pertumbuhan yang lambat, *culling* yang tinggi, biaya produksi tinggi dan konsumsi ransum relatif besar. Walaupun demikian ayam broiler yang mengalami *slow growth* masih memberikan nilai ekonomis sebagai ayam potong empat di Sumbar dan ayam Ketan di Riau, sehingga keuntungan masih dapat diraih.

Tidak ada pengobatan yang spesifik untuk ayam yang mengalami *slow growth*. Menghindari DOC dari bibit muda dan memperketat kontrol pakan dilaporkan dapat mengurangi kasus penyakit ini (Tarmudji, 2004). Untuk meminimalisir kerugian, peternak melakukan perubahan dalam manajemen pemeliharaan yaitu dengan cara memisahkan ayam yang mengalami *slow growth* dengan ayam normal, tetapi pakan yang diberikan peternak tetap ransum komersil.

Pada kelompok ayam yang mengalami pertumbuhan yang lambat harusnya dilakukan penyesuaian pemberian nutrisi seperti protein dan energi yang sesuai dengan perkembangan tubuh dan umur agar tidak terjadi pemborosan gizi. Karena bahan pakan sumber protein berharga mahal, dengan demikian semakin tinggi kadar protein ransum semakin mahal harga ransum tersebut. Namun belum ada kajian akademis bagaimana kandungan gizi yang tepat bagi ayam broiler yang mengalami *slow growth*.

Berat badan awal juga mempengaruhi terhadap penambahan berat badan selama periode pertumbuhan, sedangkan penambahan optimal diperoleh melalui penyediaan nutrisi yang optimal dan seimbang. Tabbu (2000) menyatakan ayam yang menderita hambatan pertumbuhan biasanya mengalami gangguan pertumbuhan tulang. Dampak ekonomiknya meliputi peningkatan jumlah ayam yang diafkir dan penurunan berat karkas.

Menurut Anggorodi (1979) banyaknya protein yang dibutuhkan oleh badan tergantung berbagai hal, peningkatan bobot badan banyak memerlukan protein untuk keperluan pertumbuhan. Umumnya semakin besar badan ayam semakin banyak ransum yang dikonsumsi.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Interaksi antara kandungan protein dalam ransum (18%, 21% dan 24%) dan bobot badan awal tidak berpengaruh nyata terhadap bobot hidup, berat karkas, persentase lemak abdomen dan persentase berat bulu ayam broiler yang mengalami *slow growth*.
2. Peningkatan bobot badan awal broiler yang mengalami *slow growth* dan peningkatan kandungan protein dapat meningkatkan bobot hidup, berat karkas dan persentase karkas.
3. Bobot badan awal B1 (200-260g) dan kandungan protein terendah (18%) menghasilkan berat hidup, berat karkas, dan persentase lemak abdomen terendah
4. Peningkatan protein ransum pada level 24% dapat meningkatkan persentase karkas.
5. Ayam broiler yang mengalami *slow growth* yang diberi ransum komersil (kontrol) menghasilkan berat hidup, berat karkas dan persentase karkas yang lebih tinggi.

### Saran

Bobot badan awal yang tinggi dengan pemakaian level protein 21 % dapat diterapkan untuk mendapatkan efisiensi yang lebih baik terhadap berat hidup ayam broiler yang mengalami *slow growth*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. PT Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Anggorodi, R.1985. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Universitas Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT Gramedia, Jakarta.
- Becker, V., S. Jhon W.M. Larry and V.,Jhon. 1979. Prediction of fat prelive weight in broiler chickens using backs skin fats abdominal fat and live body weight. Poultry Sci. 58:835-845.
- Card, LE. And M.C. Nesheim. 1972. Poultry Production. 11<sup>th</sup> ed. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Deaton, J. W., Kubena. L. F. Cherry, T. C. and Reace, F. N. 1974. Factors influencing the quantity of abdominal fat interaksi broiler cage. Weisos Floor. Riashing Poultry Sci. 53:374-576.
- Dwiyanto, K., M. Sabrani dan P. Sitorus. 1980. Performans dari enam strain ayam pedaging. Bulctin L.P.P. No. 25: 9-17.
- Ewing, W.R. 1963. Poultry Nutrition, Fifth Editon. The Ray Ewing. Co. Pasadena, California.
- Fadilah, R. 2004. Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis. Cet ke-1. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Hubbard. 2002. Dibalik kasus runting stunting syndrome. Bulletin Service. Ed. Agustus. P:5
- Ichwan, M, W. 2003. Membuat Pakan Ayam Ras Pedaging. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Kubena. L.F., J.W. Daton and F.N Reece. 1974. Factors Influencing the quantity of abdominal fat in broiler. Jurnal Poultry Sci. 55. 794:798.
- Lesson, S and J.D, Summer. 1979. Nutrition of the Chickens 4<sup>th</sup> ed. Department of Animal and Poultry Science. University of Guelph. Ontario, Canada.
- Maynard, L. A., J.K. Loosly. 1969. Animal Nutrition. 7<sup>th</sup> ed. Mcgrawhill Book Company, New York.